

**ANALISIS FINANSIAL, NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN USAHA  
PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR) PADA  
PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI PEKON MULYO  
KENCONO KEC. TULANG BAWANG TENGAH  
KAB. TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**DIAN IKA SARI**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **FINANCIAL ANALYSIS, ADDED VALUE, AND MARKETING OF PRE-PROCESSED RUBBER BUSSINES AT RUBBER (BOKAR) PLANTATIONS IN MULYO KENCONO VILLAGE CENTRAL TULANG BAWANG SUBDISTRICT WEST TULANG BAWANG REGENCY**

**By**

**Dian Ika Sari, M. Irfan Affandi, Achdiansyah Soelaiman**

This research aimed to understand feasibility, added value, and marketing of pre-processed rubber bussines implementing a clean processing technology. This research was conducted in Mulya Kencana Village, of Central Tulang Bawang Subdistrict, Tulang Bawang District in April-June 2015. Respondents were 60 rubber farmers who implemented a clean pre-processed rubber processing technology. In addition, marketing samples were selected purposively from marketing channels involving the farmer respondents. Financial analysis was done using four investment criteria, namely: Net B/C, Gross B/C, NPV, and IRR. Value-added analysis of Hayami Method was employed and marketing analisis was descriptive and quantitative. The results showed that Net B/C, Gross B/C, NPV, and IRR were 1.58, 1.08, Rp95,051,373.41, and 20 percent respectively. The value-added analysis showed that pre-processed rubber processing was positive Rp602.77(-). Marketing of BOKAR conducted in pre-processed rubber processing was an imperfectly competitive market, and channel involved in marketing was from farmers to company. Farmer group affiliation had a role as an institution which helped in marketing of pre-processed rubber. Marketing efficiency was 5.95 percent and the marketing margin obtained by farmers was 58 percent.

*Key word: financial, marketing, rubber, value-added.*

## ABSTRAK

### **ANALISIS FINANSIAL, NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN USAHA PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR) PADA PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI PEKON MULYO KENCONO KEC. TULANG BAWANG TENGAH KAB. TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

**Dian Ika Sari, M. Irfan Affandi, Achdiansyah Soelaiman**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial, nilai tambah dan pemasaran bahan olah karet yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar bersih. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulya Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan pada April sampai dengan Juni 2015. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang terdiri dari petani perkebunan karet yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar bersih. Sampel saluran pemasaran dipilih secara *purposive* dari saluran yang terlibat dalam pemasaran bokar bersih yang dilakukan oleh sampel terpilih. Analisis finansial dilakukan dengan menggunakan empat kriteria investasi yang terdiri dari Net B/C, Gross B/C, NPV, and IRR. Analisis nilai tambah dilakukan dengan metode Hayami dan pemasaran dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis finansial yang dilakukan terhadap empat kriteria kelayakan usaha didapatkan Net B/C, Gross B/C, NPV, and IRR adalah 1,58; 1,08; Rp95.051.373,41; 20 persen. Hasil analisis nilai tambah didapatkan bahwa usaha pengolahan bokar yang dilakukan memberikan nilai sebesar Rp602,77. Pemasaran bahan olah karet yang dilakukan pada pengolahan bokar diketahui pasar merupakan pasar persaingan tidak sempurna, saluran yang terlibat dalam pemasaran yaitu dari petani kepada perusahaan. Gapoktan berperan sebagai lembaga yang membantu pemasaran bokar. Efisiensi pemasaran 5,95 persen dan margin pemasaran yang diperoleh petani sebesar 58 persen.

Kata Kunci: finansial, nilai tambah, pemasaran, karet.

**ANALISIS FINANSIAL, NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN USAHA  
PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR) PADA  
PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI PEKON MULYO  
KENCONO KEC. TULANG BAWANG TENGAH  
KAB. TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh**

**Dian Ika Sari**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN  
pada  
Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

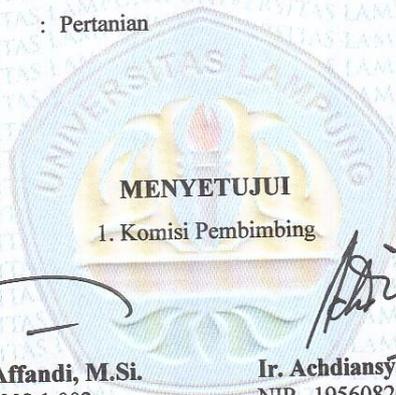
Judul Skripsi : **ANALISIS FINANSIAL, NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN USAHA PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR) PADA PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI PEKON MULYO KENCONO KEC. TULANG BAWANG TENGAH KAB. TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Dian Ika Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1114131029

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



**Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.**  
NIP 19640724 198902 1 002

**Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**  
NIP 19560826 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN****1. Tim Penguji**Ketua : **Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.**Sekretaris : **Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.****2. Dekan Fakultas Pertanian**

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Maret 2016**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 30 Juni 1993.

Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, buah hati dari Bapak Sudiyanto dan Ibu Suparmi. Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK PKK 1 Kelurahan Yosomulyo, Metro pada tahun 1997-1998,

kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 7 Metro Pusat, Kota Metro pada tahun 1998-2005. Selanjutnya melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Metro, pada tahun 2005-2008. Setelah itu menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Metro, pada tahun 2008-2011. Penulis diterima menjadi Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tanggal 30 Juni 2011 melalui Jalur SBMPPTN tertulis.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2015 di Desa Purwosari, Kecamatan Batanghari Nuban, Lampung Timur. Kegiatan ini dilaksanakan selama 40 hari dan merupakan program pengabdian masyarakat. Penulis juga melaksanakan praktik umum pada tahun yang sama di PT. Huma Indah Mekar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis ditempatkan pada bagian Manajemen Sumberdaya Manusia, meneliti tentang *“Pola Penilaian Prestasi Kerja*

*(Performance Appraisal) Karyawan pada PT Huma Indah Mekar Lampung”.*

Praktik Umum ini dilaksanakan kurang lebih selama 40 hari kerja.

## *-MOTO-*

*“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”*  
(QS. *Al Insyirah* : 6)

*“Maka Nikmat Tuhan mu yang manakah yang kau dustakan?”*  
(QS. *Ar rahman* : 55)

“Impian tidak akan terwujud dengan sendirinya. Kamu harus segera bangun dan berupaya untuk mewujudkannya.”  
Anonim

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai ia merubah keadaan yang ada pada dirinya.”  
(QS. *Ar Rad* : 11)

“Tempat dan keadaan tidak akan menjamin kebahagiaan. Kita sendirilah yang harus memutuskan apakah kita ingin bahagia atau tidak. Dan ketika kita mengambil keputusan maka kebahagiaan itu akan datang”  
(Robert J. Hasting)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, zat yang Maha Agung, lagi Maha Perkasa. Sholawat beriring salam tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, Manusia utusan Allah yang sangat mencintai umatnya.

Sesungguhnya Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk :

*Ibu, Dan Bapak Tercinta dan Teristimewa Selamanya  
Kakak, Adik dan Keponakan Ku  
Keluarga Ku Tercinta  
Guru-Guru dan Pembimbing Ku  
Saudara-Saudara Ku  
Sahabat-Sahabat Ku  
Dan orang-orang yang ku cintai.*

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmad dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Analisis Finansial, Nilai Tambah dan Pemasaran Usaha Pengolahan Bahan Olah Karet (Bokar) Pada Perkebunan Karet Rakyat Di Pekon Mulyo Kencono Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P., selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih telah memberikan bimbingan dan motivasi pada proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Pembahas Skripsi, terimakasih telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi pada proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ir. Suryati Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan masa studinya.
5. Dr. Ir. F. Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah membantu kelancaran administrasi selama penyusunan skripsi.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran administrasi selama penyusunan skripsi..
7. Bapak Mery, Ibu Aisyah, Pak Maryadi, Ibu Maryadi, Faris, Rara, beserta keluarga atas bantuan tempat tinggal serta fasilitas pendukung lainnya selama masa penelitian.
8. Bapak Juwadi, Ibu PPL dan anggota Gabungan Kelompok Tani Harapan Mulya yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian.
9. Teristimewa kepada Bapak saya Sudyanto yang selama ini banyak memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada saya agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Tercinta Ibu saya tersayang Suparmi dengan segala bentuk cinta, kasih, dan sayangnya yang tidak dapat diperhitungkan sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan semangat.
11. Tersayang saudara/i kandung saya Mbak Ika, Vivi, dan Vicha yang telah banyak memberikan warna dan keceriaan sehingga memberikan dorongan untuk semangat menulis.
12. Sahabat 8 Cantik; Anisa Maya Sari, S.P., Bayu Suci Catur Sunarya, S.P., Elisa, Faridatu Ch Alimah, Trie Harrini, Venny Unida Lugara, dan Wulan

Juwita Sianturi. Terimakasih atas kebersamaan dan cerita yang tak terlupakan, semoga persahabatan ini tidak putus oleh ruang dan waktu. Serta sahabat saya Nanda C. Pamungkas yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman Agribisnis 2011 baik NPM ganjil dan genap; Lukyta, Adyguna WFS, Arif, Rian, Fadhloli, Endah, Yuda, Graha, Gustam, Sonya, Kausar, Rini, Awi, Nani, Tiar, Dita, Vany, Novita, Pumay, Selin, Nadia, Niken, Ica, Sartika, Namira, Yuliandi, Nyoto, Ana, Juwita, Ni Wayan, Maryana, Cici, Meri, Ayu Vidya, Moriska, Ari, Febby, Intan, Dino, Agun, Clara, Yanuar, Azmi, Habibi, Asih, Haliana, Tami, Ical, Fadlan, Bram, Radot, Ratu, Desta, Dila, Ade, Pe'i, Didit, Fika, Ayu, Bi Su, Anton, Fadel, Yeni, Aan, Ikhwan, Wiji, Deni, Evi, Frisca, Galuh, May, Mona, dll yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segalanya.
14. Terima kasih untuk senior-senior yang menginspirasi dan membantu penyusunan skripsi ini.
15. Terima kasih untuk Tim Administrasi Jurusan Agribisnis; Mba Ai, S.P., Mba Fitri, S.P., Mba Iin, A.Md., Bang Boim, Mas Bo, Mas Kardi, dkk.
16. Rekan-rekan KKN Tematik Kec.Batanghari Nuban Kak Dede, Kak Putra, Eka, Lian, Deti, Cindy, Dina, Chintya, Deftiana, Danan,, dkk. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
17. Keluarga besar Desa Purwosari tempat dimana saya mengabdikan dalam rangka KKN Tematik 2013/2014, terimakasih atas pelajaran dan pengalaman berharga yang tak terlupakan.

18. Lembaga lembaga naungan saya PASKIBRA SMA Negeri 4 Metro dan HIMASEPERTA. Terimakasih atas bimbingan dan pengalaman yang tak ternilai.

Semoga segala kebaikan dibalas kebaikan. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Januari 2016  
Penulis

*Dian Ika Sari*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Ekonomi Perkaretan .....	9
2. Karet .....	10
3. Teknologi Pengolahan Bahan Olah Karet .....	11
4. Nilai Tambah.....	13
5. Analisis Kriteria Investasi .....	14
6. Pemasaran.....	17
7. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Kerangka Pemikiran .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Konsep Dasar Penelitian .....	29
B. Metode.....	31
1. Lokasi Penelitian .....	31
2. Waktu Penelitian .....	32
3. Jenis Penelitian.....	32
4. Prosedur Penelitian.....	33
5. Metode Analisis.....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	48

A. Letak Geografis, Topografi, Demografi, dan Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat .....	48
B. Sejarah dan Geografis Pekon Mulyo Kencono .....	51
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Keadaan Umum Responden .....	53
1. Umur Responden .....	53
2. Jenis Kelamin .....	55
3. Tingkat Pendidikan .....	55
4. Jumlah Anggota Keluarga .....	56
5. Lama berusahatani .....	57
6. Kepemilikan dan Status Lahan .....	58
B. Budidaya dan Produksi Bokar .....	59
1. Budidaya Karet .....	59
2. Pengolahan Bokar .....	65
C. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Bokar Bersih .....	67
1. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan .....	67
2. Biaya Tanaman Menghasilkan .....	68
3. Analisis Kelayakan Finansial .....	73
4. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Bokar Bersih .....	81
5. Pemasaran Bokar .....	85
<b>VI. KESIMPULAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi karet alam negara produsen utama ('000 ton) (2002-2010) .....	2
2. Luas kebun, produksi, dan konsumsi karet alam Indonesia 2013.....	3
3. Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia .....	3
4. Luas perkebunan karet rakyat Provinsi Lampung 2013.....	4
5. Spesifikasi persyaratan mutu .....	12
6. Sebaran proporsi sampel per kelompok .....	34
7. Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah.....	41
8. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami.....	42
9. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2012 .....	50
10. Sebaran umur responden .....	54
11. Sebaran tingkat pendidikan .....	55
12. Sebaran responden lama berusahatani .....	57
13. Kepemilikan dan status lahan.....	58
14. Biaya penggunaan input TBM dan TM .....	67
15. Input pengolahan bokar.....	69
16. Biaya pupuk per tahun .....	70
17. Tenaga kerja .....	71
18. Harga cuplump .....	73
19. Analisis Finansial .....	74
20. Analisis sensitivitas usaha perkebunan karet dan pengolahan bokar.....	78
21. Investasi satu periode tanam .....	79
22. Penerimaan pengolahan bokar satu periode tanam .....	80
23. Analisis nilai tambah pengolahan bokar. ....	82
24. Margin pemasaran bokar.....	88

25. Profil petani karet .....**Error! Bookmark not defined.**
26. Kepemilikan lahan perkebunan karet.....**Error! Bookmark not defined.**
27. Kepemilikan alat usahatani karet .....**Error! Bookmark not defined.**
28. Input tanaman karet belum menghasilkan (TBM) ..... **Error! Bookmark not defined.**
29. Sebaran penggunaan input tanaman karet menghasilkan (TM)..... **Error! Bookmark not defined.**
30. Tenaga kerja perkebunan karet dan pengolahan bokar .. **Error! Bookmark not defined.**
31. Upah tenaga kerja.....**Error! Bookmark not defined.**
32. Tenaga kerja usaha perkebunan karet dan pengolahan bokar per tahun .. **Error! Bookmark not defined.**
33. Produksi lateks kebun selama satu tahun .....**Error! Bookmark not defined.**
34. Sebaran produksi bokar.....**Error! Bookmark not defined.**
35. Alat pengolahan bokar .....**Error! Bookmark not defined.**
36. Input pengolahan bokar per tahun.....**Error! Bookmark not defined.**
37. Investasi dan biaya perusahaan .....**Error! Bookmark not defined.**
38. Produksi SIR 20 .....**Error! Bookmark not defined.**
39. Harga rata-rata cuplump periode Januari 2013 – Juni 2015 .**Error! Bookmark not defined.**
40. Cash Flow usaha pengolahan bokar per ha .....**Error! Bookmark not defined.**
41. Cashflow usaha pengolahan bokar mengalami penurunan produksi 34% .....**Error! Bookmark not defined.**
42. Cashflow usaha pengolahan bokar mengalami kenaikan harga 6% ..... **Error! Bookmark not defined.**
43. Cashflow usaha pengolahan bokar penurunan harga output 0,6% ..... **Error! Bookmark not defined.**
44. Analisis finansial usaha pengolahan bokar .....**Error! Bookmark not defined.**
45. Analisis finansial usaha pengolahan bokar penurunan produksi 34% ..... **Error! Bookmark not defined.**
46. Analisis finansial usaha pengolahan bokar peningkatan harga input 6% **Error! Bookmark not defined.**

47. Analisis finansial usaha pengolahan bokar pennurunan harga output 0,6%  
.....**Error! Bookmark not defined.**
48. Analisis sensitivitas usaha pengolahan bokar ..**Error! Bookmark not defined.**
49. Analisis pemasaran bokar .....**Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Flow chart pembuatan bokar.....	13
2. Kerangka Berfikir Penelitian Analisis Finansial Perkebunan, Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) pada Perkebunan Karet Rakyat Pekon Mulyo Kencono Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat ...	28
3. Produksi bokar per tahun .....	72
4. Saluran Tataniaga Bokar .....	87
5. Penyadapan getah karet di kebun.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6. Getah karet hasil sadapan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7. Pembekuan getah di kebun.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
8. Persiapan pembekuan getah di rumah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
9. Menuang lateks kedalam mangkuk berisi larutan asam sulfat	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
10. Lateks yang telah membeku menjadi cuplump	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
11. Bekuan karet di rumah dan kebun.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
12. Pengumpulan cuplump di TPH sebelum dijual	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
13. Penimbangan cuplump sebelum dijual.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
14. Pemotongan cuplump agar mudah disusun.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
15. Penyusunan cuplump dalam truk sebelum dijual.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian. Pertanian mampu menyerap sebesar 35,76 juta tenaga kerja atau setara 30,2 persen dari total tenaga kerja. Selain itu pertanian mampu menyerap investasi asing sebesar 18,6% (Kementerian Pertanian, 2015). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 diketahui bahwa sektor pertanian menyumbang sebesar 12,98 persen dari PDB Indonesia non migas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanian di Indonesia memiliki peran yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia.

Sektor pertanian terbagi atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Salah satu subsektor pertanian yang penting peranannya adalah subsektor perkebunan, karena subsektor ini merupakan salah satu subsektor yang mendukung kegiatan industri dan merupakan komoditas ekspor. Beberapa tanaman yang dibudidayakan dalam kegiatan perkebunan, antara lain adalah kakao, kelapa sawit, kelapa, kopi, karet, dan beberapa tanaman tahunan lain.

Karet merupakan salah satu jenis tanaman tahunan yang banyak diusahakan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2012) seluas 2.987.000 ha lahan di Indonesia diusahakan sebagai lahan perkebunan karet rakyat. Luas perkebunan karet menempati urutan ketiga setelah kelapa sawit dan kelapa. Dengan luas yang dimiliki, karet sangat berpeluang sebagai salah satu komoditas yang mampu diusahakan dan dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan pembangunan pertanian melalui subsektor perkebunan. Menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2012) tercatat bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar sebagai penghasil karet di dunia setelah Thailand.

Tabel 1. Produksi karet alam negara produsen utama ('000 ton) (2002-2010)

Tahun	Thailand	Indonesia	Malaysia	India	Vietnam	China
2002	2615,1	1630,0	889,8	640,8	331,4	527,0
2003	2876,0	1792,2	985,6	707,1	363,5	565,0
2004	2984,3	2066,2	1168,7	742,6	419,0	573,0
2005	2937,2	2271,0	1126,0	771,5	481,6	510,0
2006	3137,0	2637,0	1283,6	853,3	555,4	533,0
2007	3056,0	2755,2	1199,6	811,1	601,7	590,0
2008	3089,8	2751,0	1072,4	881,3	662,9	560,0
2009	3086,0	2534,6	856,2	817,0	723,7	630,0
2010	3072,0	2828,7	883,1	851,0	750,0	650,0

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2012.

Komoditas karet merupakan salah satu komoditas yang diperjualbelikan di dunia internasional. Karet mampu menjadi salah satu sumber devisa bagi negara. Jumlah ekspor karet Indonesia mencapai 2.286.000 ton pada tahun 2006, terus meningkat sampai pada tahun 2010 yaitu sebesar 2.351.900 ton. Tabel 2 menjelaskan bahwa sebesar 81,09 persen produksi karet alam dari Indonesia diekspor ke beberapa negara. Hal tersebut menggambarkan besarnya minat negara konsumen karet terhadap karet alam Indonesia.

Tabel 2. Luas kebun, produksi, dan konsumsi karet alam Indonesia 2013

Keterangan	Jumlah (ribuan)
Area (ha)	3.555,8
Produksi (ton)	2.885,3
Ekspor (ton)	2.339,7

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013.

Pada kondisi saat ini begitu banyak kebutuhan masyarakat akan peralatan yang tidak mudah pecah dan elastis dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan bahan baku domestik dan dunia. Indonesia sebagai negara pengekspor karet memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan karet dunia. Beberapa negara konsumen karet alam Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia yang diolah oleh *UNCOMTRADE* (2012) antara lain terdiri dari Amerika Serikat, China, Jepang, Brazil, Singapura, India, Korea, Kanada, Jerman, dan Turki. Produksi yang tinggi dan peluang pasar yang besar tentunya menjadi hal yang cukup menggiurkan untuk mengembangkan kegiatan perkebunan karet. Sehingga banyak petani yang melakukan budidaya karet. Produksi yang tinggi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas produk karet yang dihasilkan.

Tabel 3. Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia

Negara Tujuan	Volume (\$ juta)	Nilai (\$ juta)	Terhadap Total	
			Volume (%)	Nilai (%)
Amerika Serikat	572,28	1835,84	23,4	23,34
China	437,76	1416,81	17,9	18,02
Jepang	389,36	1256,32	15,92	15,97
Korea Selatan	142,72	456,96	5,84	5,81
India	107,85	345,06	4,41	4,39
Kanada	76,704	247,06	3,14	3,1
Brazil	71,09	228,16	2,91	2,9
Jerman	59,76	192,85	2,44	2,45
Turki	55,06	170,75	2,25	2,17
Perancis	49,06	158,3	2,01	2,01
Lainnya	1961,64	6308,11	19,79	19,79
<b>Total</b>	<b>2445,67</b>	<b>7864,53</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: UNCOMTRADE, 2012.

Perkebunan karet rakyat tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung, seperti: Lampung Selatan, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Mesuji, Kabupaten Tanggamus, Pringsewu, dan Bandar Lampung. Produktivitas yang cukup tinggi dihasilkan oleh Mesuji, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Tulang Bawang Barat. Pada Tabel 4 dapat dilihat produktivitas perkebunan karet masing-masing wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Tabel 4. Luas perkebunan karet rakyat Provinsi Lampung 2013

Kabupaten/ Kota	Komposisi Luas Areal (ha)			Produksi (kg/ha)(ribuan)	Produktivitas (kg/ha)
	TBM	TM	TR		
Lampung Selatan	4.587	8.722	-	5.570	418,51
Pesawaran	630	4.883	-	2.979	540,35
Lampung Tengah	7.473	-	-	1.134	151,74
Lampung Timur	7.371	-	-	1.189	161,30
Lampung Utara	18.107	-	-	9.959	550,01
Way Kanan	30.518	8.695	11.000	26.612	529,98
Lampung Barat	614	-	-	24	39,08
Tulang Bawang	15.018	-	-	9.275	617,59
Tulang Bawang Barat	15.134	-	3.669	10.850	577,03
Mesuji	16.632	-	-	7.340	441,31
Tanggamus	702	701	889	342	149,21
Pringsewu	826	-	-	75	90,79
Bandar Lampung	135	-	-	19	140,74
Metro	1	-	-	-	-
Rata-rata	8.411	1.643	1.111	5.383, 429	315

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2013.

Melihat potensi yang cukup besar dari kegiatan perkebunan karet maka membangun pertanian melalui pengembangan komoditas karet dapat menjadi salah satu alternatif yang baik untuk ditempuh dalam melakukan pembangunan subsektor perkebunan. Namun pada pelaksanaannya terdapat permasalahan yang terjadi seperti: petani karet khususnya di Provinsi Lampung pada umumnya masih memiliki kualitas produk karet yang rendah.

Salah satu penyebab kualitas karet yang rendah tersebut adalah rendahnya pengetahuan petani karet tentang cara pengolahan lateks kebun yang baik untuk memperoleh harga yang tinggi.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas karet adalah dengan menetapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/Ot.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Selanjutnya pengolahan bokar lebih lanjut dijelaskan dalam SNI 06-2047-2002. Selain itu mutu bahan olah karet ekspor juga diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 53/M-Dag/Per/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditi Ekspor Standart Indonesian Rubber yang Diperdagangkan. Peraturan tersebut dibuat untuk meningkatkan kualitas karet serta harga karet yang diterima petani.

Pembangunan subsektor perkebunan melalui komoditas karet tentunya membutuhkan beberapa faktor pendukung. Antara lain modal, tenaga kerja, serta teknologi. Pada saat ini begitu banyak teknologi yang dapat diadaptasi oleh para petani untuk mendukung kegiatan pertaniannya guna meningkatkan produktivitas serta pendapatan para petani. Namun, penerapan teknologi tersebut terhambat oleh tidak adanya modal serta pengetahuan petani yang terbatas. Diperlukan kualitas hasil panen yang baik untuk memperoleh harga yang tinggi. Baik tidaknya hasil panen petani karet antara lain dapat dilihat dari kebersihan, kadar air, serta ada tidaknya kontaminan. Adanya kontaminan menyebabkan harga karet menjadi lebih rendah dikarenakan

dibutuhkan waktu serta biaya yang banyak untuk membersihkan bokar dari bahan kontaminan serta menurunkan hasil kualitas dari hasil olahan karet lebih lanjut.

Kegiatan pengolahan lateks kebun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga yang diterima oleh petani salah satunya adalah penerapan teknologi pengolahan bokar (bahan olah karet) atau biasa disebut bokar (bahan olah karet) bersih. Penerapan teknologi pengolahan ini merupakan salah satu upaya paling sederhana untuk meningkatkan kualitas karet. Sebagai teknologi yang belum banyak diterapkan oleh masyarakat secara luas maka dibutuhkan analisis finansial usaha guna mengetahui kelayakan dari kegiatan pengolahan bokar bersih.

Kedua, belum adanya pengetahuan petani mengenai nilai tambah yang mampu dihasilkan petani apabila menerapkan teknologi pengolahan bokar. Dengan adanya pengetahuan tentang nilai tambah yang mampu dihasilkan, diharapkan mampu menarik petani karet rakyat yang lain untuk menerapkan teknologi pengolahan bokar bersih. Sehingga dapat menyeragamkan kualitas karet alam asal Indonesia menjadi lebih baik, yang dapat berimbas pada meningkatnya harga karet alam asal Indonesia di mata dunia.

Ketiga, rendahnya harga yang diterima petani tentunya erat kaitannya dengan kegiatan tataniaga dari pemasaran bahan olah karet. Sifat bahan olah karet yang mudah rusak serta resiko penyusutan dari kegiatan pengangkutan dan penyimpanan menyebabkan rendahnya *share* yang diterima oleh petani. Dibutuhkan saluran yang paling efisien untuk memperoleh harga terbaik

dalam melakukan kegiatan tataniaga pada bahan olah karet. Sehingga peneliti ingin mengetahui saluran yang terjadi pada tataniaga bahan olah karet yang terjadi di Pekon Mulyo Kencono, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten tulang Bawang Barat, untuk mengetahui saluran pemasaran yang paling menguntungkan bagi petani. Sehingga tercapai pembangunan pertanian melalui komoditas perkebunan karet rakyat.

Dari uraian pada latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah:

1. Bagaimana analisis finansial, sensitivitas, dan skala usaha pengolahan bokar pada pertanian karet rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar?
2. Bagaimanakah besarnya nilai tambah yang mampu dihasilkan dari penerapan teknologi pengolahan bokar (bahan olah karet) pada perkebunan karet rakyat?
3. Bagaimanakah struktur, perilaku, efisiensi, dan saluran pemasaran dari kegiatan pemasaran bahan olah karet pada perkebunan karet rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar (bahan olah karet)?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis finansial, sensitivitas, dan skala usaha pengolahan bokar pada pertanian karet rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar.
2. Menganalisis nilai tambah yang diberikan dari penerapan teknologi pengolahan bokar (bahan olah karet) pada perkebunan karet rakyat.

3. Menganalisis struktur, perilaku, efisiensi, dan saluran dari kegiatan pemasaran pengolahan bokar pada perkebunan karet rakyat.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan komoditas karet dimasa yang akan datang.
2. Bagi petani ini dapat dijadikan sebagai referensi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan lateks guna meningkatkan pendapatan dari perkebunan karet serta dapat menjadi masukan bagi petani dalam kegiatan pengolahan bokar dilapangan.
3. Bagi bidang akademik, pendapatan, pemasaran, serta pengolahan bokar dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Ekonomi Perkaretan**

Karet merupakan komoditas yang menjadi andalan kegiatan ekspor di Indonesia. Pemerintah mengajak produsen karet dan pelaku usaha karet dapat bekerjasama untuk meningkatkan harga karet pada tingkat yang mampu menguntungkan produsen dan konsumen. Hal tersebut bertujuan untuk menempatkan produk karet Indonesia mampu menguasai pasar karet dunia. Pemerintah sedang berupaya meningkatkan volume ekspor sebesar 260 ribu ton atau sebesar 10,7 persen dari volume sebelumnya yaitu sebesar 2,44 juta ton (GAPKINDO, 2015).

Menurut Ragimun (2012) sejak tahun 2001 sampai dengan 2010 karet dan produk dari karet meningkatkan kontribusi ekspor sebesar 6 persen. Sempat terjadi penurunan pada tahun 2009 dikarenakan adanya krisis keuangan global. Dalam jurnal dilakukan penilaian RCA untuk mengetahui tingkat daya saing karet dan produk dari Indonesia. Tingkat RCA dari karet dan produk karet Indonesia ke Cina cukup tinggi yaitu berkisar 4,01 sampai dengan 7,44 artinya karet dan produk karet Indonesia memiliki daya saing yang baik. Begitu juga dengan tingkat RCA dari karet dan produk karet

Indonesia ke India dan juga ke empat negara ASEAN juga memiliki daya saing yang kuat.

## 2. Karet

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) berasal dari Brazil. Karet merupakan salah satu tanaman penghasil getah yang ada di dunia. Pohon-pohon lain penghasil lateks antara lain adalah *Castilia elastic*, *Partenium argentatum*, guayale, dan beberapa pohon lainnya. Karet merupakan satu-satunya penghasil lateks yang dibudidayakan secara besar besaran (Tim Penulis PS, 2009).

Secara umum morfologi tanaman karet yaitu berdaun hijau, setiap helai terdiri dari tiga anak daun. Panjang tangkai daun utama antara 3-20 cm, panjang tangkai anak daun antara 3 cm sampai 10 cm. daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung daun yang runcing. Tepi daun rata dan tidak tajam. Daun akan gugur bila telah berwarna kuning atau merah, pada musim kemarau daun akan meranggas (Tim Penulis PS, 2009).

Bunga karet terdiri atas bunga jantan dan betina. Pangkal bunga berbentuk menyerupai lonceng. Bunga betina memiliki ukuran yang lebih besar dibanding bunga jantan. Pada bunga betina terdapat bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik pada bunga betina berjumlah tiga buah. Terdapat tiga buah benang sari (Tim Penulis PS, 2009).

Buah karet memiliki bentuk setengah lingkaran yang membentuk tiga sampai enam ruang. Garis tengah pada buah karet berkisar 3-5 cm. Buah akan pecah

pada saat telah masak. Ketika buah pecah maka biji dalam buah akan terlontar. Biji karet berwarna coklat dengan pola pada permukaan biji. Jumlah biji pada buah bergantung pada jumlah ruang pada buah karet. Sesuai dengan jenis biji yang berbentuk dikotil maka akar pada pohon karet berjenis tunggang (Tim Penulis PS, 2009).

### **3. Teknologi Pengolahan Bahan Olah Karet**

Pada kegiatan pertanian karet, hasil dari kegiatan pertanian tersebut berupa lateks kebun. Menurut Standar Nasional Indonesia 06-2047-2002, bahan olah karet (bokar) merupakan lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet. Lateks kebun sendiri dapat diartikan sebagai getah pohon karet yang diperoleh dari pohon karet, berwarna putih dan berbau segar (Badan Standar Nasional, 2002).

Bahan olah karet pada dasarnya dibagi atas empat jenis yaitu lateks kebun, sit angin, slab, dan lump. Lateks kebun pada kriteria bahan olah karet memiliki syarat yaitu lateks kebun hasil penyadapan mempunyai KKK antara 20-35 persen. Sit angin merupakan lembaran tipis yang berasal dari gumpalan lateks kebun yang digumpalkan menggunakan asam semut atau bahan penggumpal lain, kemudian dikeluarkan serumnya dengan cara penggilingan dan dikeringkan dengan cara penganginan. Sit angin tidak boleh dikotori dengan tatal sadap, kayu, daun, pasir, dan benda asing lainnya. Slab merupakan gumpalan yang berasal dari lateks kebun yang digumpalkan dengan asam semut atau bahan penggumpal lainnya. Slab dapat berasal dari

lump mangkuk segar yang digumpalkan dengan atau bersama lateks (Badan Standar Nasional, 2002).

Persyaratan kuantitatif bokr dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Spesifikasi persyaratan mutu

Parameter	Satuan	Persyaratan			
		Lateks Kebun	Sit	Slab	Lump
Karet Kering (KK) (min)					
Mutu I	%	28	-	-	-
Mutu II	%	20	-	-	-
Ketebalan (T)					
Mutu I	Mm	-	3	≤50	50
Mutu II	Mm	-	5	51-100	100
Mutu III	Mm	-	10	101-150	150
Mutu IV	Mm	-	-	>150	>150
Kebersihan (B)	-	tidak terdapat kotoran	tidak terdapat kotoran	tidak terdapat kotoran	tidak terdapat kotoran
Jenis Koagulan	-	-	asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet*)	asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet*) serta penggumpal alami	asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet*) serta penggumpal alami

Sumber: Badan Standar Nasional, 2002.

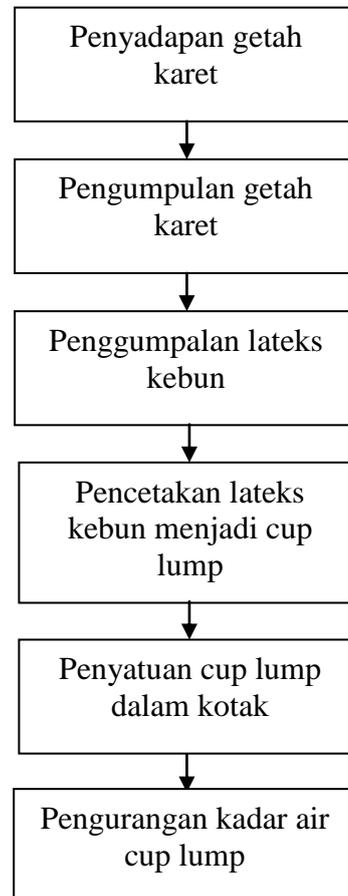
Keterangan :

Min : minimal

\*) : bahan yang tidak merusak mutu karet yang direkomendasikan oleh lembaga penelitian yang kredibel.

Slab harus terbebas dari bahan yang mengotori, contohnya tatal sadap, kayu, daun, pasir, dan benda asing lainnya. Lump merupakan gumpalan lateks kebun yang digumpalkan dalam mangkuk sadap atau penampung lain seperti bambu dan ember yang diproses dengan menggumpalkan lateks menggunakan asam semut atau bahan penggumpal lain, dapat juga digunakan

penggumpal alami. Sama seperti slab, lump juga harus terbebas dari kotoran (Badan Standar Nasional, 2002).



Gambar 1. Flow chart pembuatan bokar.

#### 4. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan suatu usaha untuk menambahkan nilai dari suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah berbeda dengan margin, margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku (Hayami, dkk, 1987).

Nilai tambah dapat digunakan untuk menghitung nilai tambah pada kegiatan pengolahan dan menghitung nilai tambah pada kegiatan pemasaran. Nilai tambah pada kegiatan pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis dalam kegiatan pengolahan tersebut terdiri dari kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi, tenaga kerja. Faktor pasar yang mempengaruhi nilai tambah dalam kegiatan pengolahan terdiri dari harga output, upah tenaga kerja harga bahan baku, dan nilai input lainnya (Hayami, dkk, 1987).

## 5. Analisis Kriteria Investasi

Menurut Gittinger ( 2008) hubungan antara nilai uang dulu dengan nilai sekarang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$F = PV(1 + i)^t \dots\dots\dots (1)$$

Sedangkan hubungan nilai mata uang masa yang akan datang dengan nilai sekarang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{PV}{(1 + i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana : F = Nilai uang yang akan datang  
 PV = Nilai sekarang  
 i = Bunga (*interest*), yang dinyatakan dalam pecahan decimal  
 t = 1,2,3.....,n

Artinya, jumlah dana yang terkumpul pada akhir kurun waktu tertentu sama dengan nilai sekarang (PV) dan pokok ditambah bunga (PV)i. Dua jenis bunga dalam penilaian kelayakan proyek yaitu bunga sederhana dan bunga majemuk. Bunga sederhana (*simple interest*) merupakan bunga yang dihitung secara linier dan tidak ditambahkan pada dana pokok untuk menghitung

perolehan berikutnya. Sedangkan bunga majemuk merupakan perhitungan dana pokok periode sebelumnya ditambah dengan jumlah bunga pada saat itu (Soeharto, 2001).

Analisis kriteria investasi digunakan untuk menganalisis apakah suatu proyek layak atau tidak untuk dilanjutkan. Beberapa kriteria dalam analisis investasi adalah sebagai berikut.

**a. *Net Present Value (NPV)***

*Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan nilai suatu proyek pada saat ini dari selisih antara benefit dengan discount rate pada waktu tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan benefit dibandingkan dengan biaya dari suatu proyek. Kriteria *Net Present Value* (NPV) menurut Pasaribu (2012) adalah:

- a. Apabila nilai  $NPV \geq 0$  maka dinyatakan proyek layak untuk dilanjutkan.
- b. Apabila nilai  $NPV = 0$  maka dinyatakan *Social Opportunity Cost of Capital*.
- c. Apabila nilai  $NPV < 0$  maka dinyatakan proyek tidak layak untuk dilanjutkan atau ditolak.

**b. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)***

*Net Benefit Cost Ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya benefit berapa kali besar biaya dan investasi untuk memperoleh manfaat. *Net Benefit Cost Ratio* yaitu perbandingan antara NPV positif dengan NPV

negatif. Nilai *Net Benefit Cost Ratio* menggambarkan tingkat perbandingan keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek. Apabila *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari 1 maka proyek tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan karena menguntungkan (Pasaribu, 2012).

**c. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)***

*Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* merupakan rasio antara jumlah *present benefit* (PVB) dengan *Present Value Cost* (PVC). Kriteria *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* menurut Pasaribu (2012):

- a) Apabila *Gross B/C* bernilai  $>1$  maka usaha dinyatakan layak.
- b) Apabila *Gross B/C* bernilai  $<1$  maka usaha dinyatakan tidak layak dilanjutkan.

**d. *Internal Rate of Return (IRR)***

*Internal Rate of Return* (IRR) bermanfaat untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman. Menurut Pasaribu, (2012) prosedur perhitungan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) adalah:

- a) Pilihlah nilai *compounding factors* yang dianggap dekat dengan nilai IRR yang benar. Kemudian hitung nilai NPV dari benefit dan biaya.
- b) Apabila NPV bernilai negatif maka CF yang digunakan terlalu besar. Perlu dihitung kembali dengan CF yang lebih kecil.
- c) Apabila NPV bernilai positif maka CF yang digunakan terlalu kecil. Perlu dihitung kembali dengan CF yang lebih kecil.
- d) Nilai IRR yang baik adalah yang mendekati 0.

#### e. Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger (2008) analisis sensitivitas proyek-proyek pertanian sensitif berubah-ubah akibat masalah harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan hasil yang diperoleh. Teknis analisis sensitivitas hanya perlu menghitung lagi ukuran kemanfaatan proyek dari estimasi baru dari satu atau lebih komponen seperti biaya, harga, atau hasil dengan kriteria investasi yang diinginkan. Dengan mengasumsikan komponen tersebut perkiraan persentase kenaikan atau penurunan yang ditentukan.

### 6. Pemasaran

Produk hasil pertanian memiliki beberapa kelemahan. Pertama, produk pertanian bersifat musiman, artinya produk pertanian tidak dapat tersedia secara terus-menerus tanpa adanya persediaan. Dua, produk pertanian bersifat segar dan mudah rusak, sehingga dibutuhkan pengolahan lebih lanjut untuk dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Ketiga, produk pertanian bersifat *bulky* atau volume banyak tetapi nilainya kecil. Keempat, produk pertanian mudah terserang penyakit. Lima, produk pertanian tidak selalu mudah didistribusikan ke lain tempat. Enam, produk pertanian bersifat lokal atau kondisional. Produk pertanian memiliki banyak manfaat. Tujuh, untuk produk pertanian tertentu dibutuhkan keahlian khusus. Delapan, produk pertanian dapat dijadikan sebagai bahan baku produk lain. Sembilan, produk pertanian tertentu, dapat berlaku sebagai produk sosial (Soekartawi, 2002).

Tercapainya hubungan antara produsen dan konsumen yang efisien dapat dicapai dengan memenuhi tiga hal. Pertama, ukuran (besar-kecil), jumlah produsen, dan jumlah konsumen. Hal tersebut berpengaruh pada harga dan kualitas kompetisi. Dua, keluar masuknya barang. Ketiga, sifat komoditi pertanian yang khusus dalam pemasaran yang harus diperhatikan (Soekartawi, 2002).

Pelaksanaan pasar juga perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, pembentukan harga komoditas dipasar. Kedua, berlaku atau tidaknya pemberian pajak pada komoditas yang dipasarkan. Ketiga, terjadi atau tidaknya pasar gelap di pasar yang akan mempengaruhi harga. Perlunya analisa penjual terhadap barang yang diinginkan konsumen (Soekartawi, 2002).

Pasar pada kegiatan tataniaga pertanian menurut wujudnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu pasar konkrit dan pasar abstrak. Pasar konkrit merupakan pasar yang nyata, artinya penjual dan pembeli berkumpul dan bertemu secara langsung. Pasar abstrak atau pasar tidak nyata merupakan pasar yang kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli tidak terjadi secara langsung atau non fisik. Ciri pasar konkrit pertama, nyata dan dapat dilihat secara kasat mata. Kedua, pelaku ekonomi dapat dilihat secara nyata. Barang yang diperjual belikan tersedia di tempat transaksi terjadi (Hasyim, 2012).

Berdasarkan strukturnya pasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang memiliki beberapa ciri-ciri sebagai

berikut, jenis barang homogen, jumlah penjual dan pembeli banyak, tidak ada hambatan dalam melakukan jual beli, mobilitas barang dan jasa sesuai dengan prinsip ekonomi, dan penjual serta pembeli memiliki informasi yang sama (Hasyim, 2012).

Pasar persaingan tidak sempurna dibagi atas beberapa jenis pasar bergantung pada jumlah pembeli dan penjualnya. Pasar dengan satu penjual disebut pasar monopoli. .Pasar dengan beberapa penjual disebut pasar oligopoli. Pasar dengan satu pembeli disebut monopsoni. Pasar dengan beberapa pembeli disebut oligopsoni (Hasyim, 2012).

Pembentukan harga pada kegiatan tataniaga pertanian dapat ditentukan oleh penjual maupun pembeli melalui proses negosiasi. Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang ataupun jasa yang dinyatakan dalam satuan. Harga merupakan salah satu komponen penting dalam empat elemen bauran pemasaran. Dikenal dengan 4P (*product, price, place, promotion*). Saluran tataniaga menurut Kotler dan Amstrong dalam Hasyim (2012) menyatakan bahwa distribusi merupakan sekumpulan sekumpulan organisasi yang terlibat dalam proses produksi barang atau jasa yang siap di konsumsi oleh konsumen pengguna bisnis.

Lembaga tataniaga pertanian terdiri dari tengkulak, pedagang pengumpul pedagang besar, agen penjual dan pengecer. Tengkulak merupakan lembaga tataniaga yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara ijon , tunai dan kontrak pembelian. Sedangkan pedagang pengumpul merupakan lembaga tataniaga yang membeli produk

pertanian langsung kepada petani maupun tengkulak, dimana volume pembelian relative lebih kecil dan efisien. Pedagang besar merupakan lembaga tataniaga yang melayapembelian dari para tengkulak. Agen penjual merupakan lembaga pertanian yang membeli produk pertanian dalam jumlah yang besar namun dengan harga yang relative rendah. Pengecer merupakan lembaga tataniaga akhir yang menjual produk pertanian kepada konsumen.

Menurut Danfar dalam Hasyim (2012) efisiensi merupakan penggunaan sumberdaya secara minimum guna mencapai hasil yang optimum, atau perbandingan terbaik antara output terhadap input dalam kondisi sumberdaya yang terbatas. Menurut pengertian ekonomi efisiensi dalam tataniaga merujuk pada kegunaan, pemaksimalan, dan pemanfaatan sumberdaya.

Efisiensi mampu memberikan lebih banyak barang atau jasa pada konsumen tanpa harus menambah sumberdaya. Menurut Hasyim (2012) sistem ekonomi dikatakan efisien bila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Harus adanya pengorbanan untuk memperoleh kemakmuran.
- b. Tidak adanya peningkatan output tanpa adanya penambahan jumlah input.
- c. Dalam melakukan kegiatan produksi harus digunakan biaya yang rendah.

Dalam tataniaga konsep efisiensi tataniaga dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep efisiensi tataniaga berdasarkan input-output rasio dan konsep efisiensi tataniaga berdasarkan analisis struktur, perilaku, dan keragaan pasar. Konsep efisiensi input output rasio yaitu tataniaga bertujuan untuk melakukan maksimisasi output-input rasio. Sedangkan konsep analisis struktur, perilaku dan keragaan pasar merupakan pengukuran efisiensi pemasaran dengan

mempertimbangkan analisis struktur, perilaku dan keragaan pasar (Hasyim, 2012).

Efisiensi harga (ekonomik) digunakan untuk mengevaluasi kegiatan menyampaikan produk dari produsen kepada konsumen. Efisiensi harga juga dapat dikatakan sebagai hasil dari persaingan dan perimbangan dalam kegiatan tataniaga. Pengukuran efisiensi dengan analisis struktur, perilaku, dan keragaan pasar. Struktur pasar merupakan karakteristik organisasi dari suatu pasar, yang terdiri dari cara pembentukan hubungan antara penjual dan pembeli. Unsur di dalamnya yaitu tingkat konsentrasi, diferensiasi produk, dan rintangan masuk ke dalam pasar. Struktur pasar merupakan pola tingkah laku lembaga tataniaga dalam sistem pembentukan harga, praktek transaksi penjualan dan pembelian. Perilaku pasar mengacu pada bagaimana lembaga tataniaga mengambil keputusan dalam berbagai struktur pasar dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan transaksi (Hasyim, 2012).

## **7. Penelitian Terdahulu**

### **a. Penelitian Terdahulu Terkait Metode Analisis**

Menurut Nurmedika (2013) mengenai analisis pendapatan dan nilai tambah pada agroindustri keripik nangka. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* atau penentuan lokasi penelitian secara sengaja. Begitu juga dengan penentuan responden juga dilakukan secara sengaja. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari 4 responden serta data sekunder dari buku, jurnal serta literatur terkait penelitian.

Analisis yang digunakan berupa analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melakukan analisis nilai tambah dan pendapatan. Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan Metode Hayami. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum serta pendapatan pada lokasi penelitian yang diuraikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui penerimaan dari agroindustri pengolahan nangka menjadi keripik nangka yaitu sebesar Rp58.500.000,00. Pendapatan agroindustri keripik nangka sebesar Rp36.307.614,25. Nilai tambah yang di dapat sebesar Rp33.169, 00/kg.

Menurut Novia (2013) mengenai analisis nilai tambah dan kelayakan pengembangan agroindustri beras siger. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan pihak agroindustri beras siger menggunakan kuesioner. Data sekunder di dapatkan dari literatur serta instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan Metode Hayami. Analisis kelayakan usaha dianalisis dengan menggunakan aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknik, aspek organisasi dan manajemen, serta sosial dan lingkungan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi beras siger SU memberikan nilai tambah sebesar Rp3.065,38 per kg. Agroindustri beras siger SS memberikan nilai tambah sebesar Rp1.508,04 per kg. Kedua unit usaha beras siger

tersebut dikatakan layak karena beras siger SU memberikan pengembalian sebesar 2,04 kali harga bahan baku dan beras siger SS memberikan pengembalian sebesar 1,68 kali harga bahan baku.

Menurut Ayu (2013) mengenai analisis nilai tambah pada pengolahan ikan teri kering. Penelitian ini menggunakan metode penentuan lokasi penelitian secara *purposive*. Dengan responden populasi pengolah ikan teri kering sejumlah 38 responden. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Dengan metode analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami. Hasil dari penelitian diperoleh produksi terbanyak ikan teri kering yaitu sebesar 11.663 kilogram. Nilai tambah pada pengolahan ikan teri nasi sebesar Rp7.253,02 atau setara dengan 29,73 persen dari nilai produk.

Menurut Candra (2014) mengenai pemasaran jamur tiram dengan cara konvensional dan jaringan (*multi level marketing*). Metode analisis yang digunakan berupa analisis kuantitatif dan kualitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*. Penentuan responden dilakukan dengan cara sensus. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Analisis pendapatan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995). Pemasaran konvensional menggunakan margin pemasaran, rasio profit margin. Analisis pemasaran jaringan dilihat berdasarkan S-C-P. Hasil penelitian diketahui bahwa R/C rasio biaya tunai sebesar 1,88 dan biaya total sebesar 1,25. Struktur pasar oligopsoni, harga ditentukan oleh

produsen, saluran pemasaran terdiri dari empat macam model saluran pemasaran, dan sistem pembayaran dilakukan secara tunai.

Alliudin (2011) dalam penelitian mengenai efisiensi dan pendapatan gula aren cetak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi, nilai tambah, dan pendapatan dari usaha pembuatan gula aren cetak.

Penelitian menggunakan metode survey, dengan penentuan lokasi secara *purposive sampling*. Metode penentuan sample menggunakan *stratified random sampling*. Analisis efisiensi menggunakan fungsi *Cobb Duglass*.

Analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kegiatan pengolahan nira aren menjadi gula aren cetak dapat memberikan nilai tambah sebesar 74 persen. Tiga faktor produksi menunjukkan *decreasing rate* sebesar 0,57. Besar pendapatan yang diperoleh dari pengolahan nira menjadi gula aren adalah sebesar Rp29.823,81. Efisiensi bisa dicapai dengan melakukan usaha secara berkelompok.

Purwanti (2011) dalam penelitian mengenai analisis kelayakan finansial perkebunan kelapa sawit rakyat. Perhitungan analisis finansial pada penelitian ini menggunakan metode *discount factor* dan menganalisis melalui lima macam kriteria analisis kelayakan finansial yaitu *Net B/C*, *Gross B/C*, *Pay back Periode*, *NPV*, dan *IRR*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan periode usaha selama 25 tahun. Hasil penelitian didapat nilai *Net B/C* dari hasil perhitungan yaitu 1,5 yang artinya apabila dikeluarkan 1 rupiah biaya bersih pada kegiatan

perkebunan kelapa sawit rakyat, maka akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp1,50. Nilai *Gross B/C* sebesar 1,4101 artinya setiap Rp1,00 biaya yang di keluarkan maka akan mendapat penerimaan sebesar Rp1,41. Nilai PP diperoleh 9,95 tahun artinya modal usaha yang di keluarkan pada pekebunan kelapa sawit rakyat membutuhkan waktu pengembalian modal selama 9,95 tahun. Nilai NPV yang diperoleh adalah Rp25.100.958.178, 00 artinya dengan suku bunga 14 persen didapatkan nilai NPV positif sebesar Rp25.100.958.178,00 sehingga usaha dikatakan layak. IRR dalam penelitian ini adalah 18,80 persen dari suku bunga yang berlaku adalah 14 persen. Artinya nilai IRR lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga usaha perkebunan sawit rakyat Kabupaten Lampung Tengah layak untuk dilanjutkan.

**b. Penelitian Terdahulu Terkait Karet**

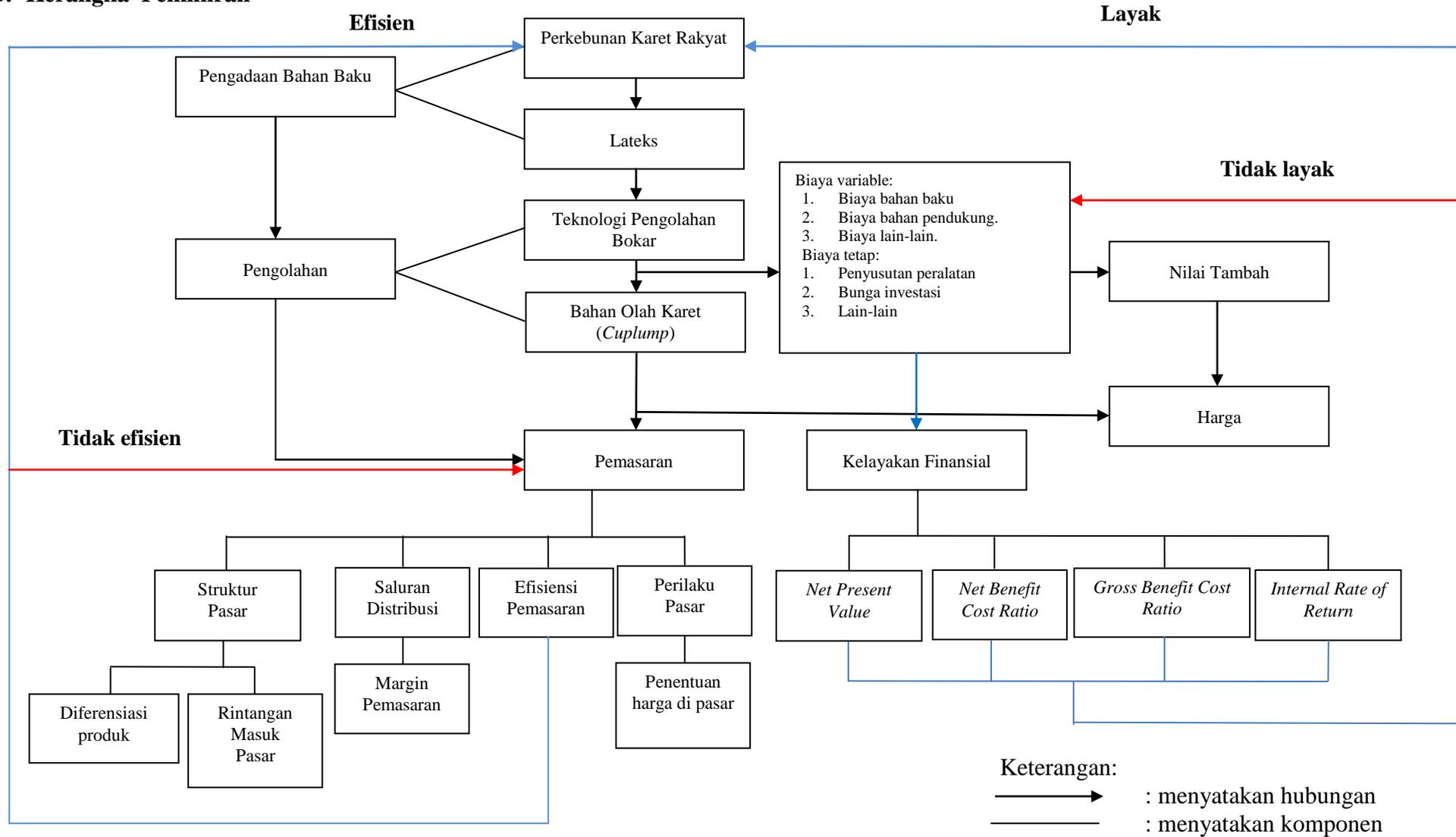
Yuprin (2009) mengenai analisis pemasaran karet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saluran pemasaran, struktur pasar, perilaku pasar, dan penampilan pasar pemasaran karet di Kabupaten Kapuas. Penelitian ini menggunakan metode survei, pemilihan tempat dilakukan secara *purposive sampling*, pedagang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Saluran pemasaran didekati dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif dan deskriptif, terhadap konsentrasi rasio untuk mengetahui struktur pasar. Korelasi dan elastisitas harga karet untuk mengetahui perilaku pasar. Elastisitas transmisi harga untuk mengetahui integrasi pasar secara vertikal. Margin pemasaran dan

keuntungan untuk mengetahui penampilan pasar. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat 6 macam bagian dari saluran yang terlibat dalam saluran pemasaran karet, saluran terbaik yang dapat dipilih adalah petani - pedagang besar kecamatan – eksportir. Pasar bersifat oligopsoni di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten. Sedangkan pasar ditingkat eksportir bernilai monopsoni. Perilaku pasar ditunjukkan bahwa terjadi ketidaksempurnaan antara harga karet pasar satu dengan pasar yang lain. Margin pasar cukup besar, dengan share keuntungan menyebar tidak merata. Sebagai saran peneliti menyarankan agar perlu adanya lembaga penunjang untuk memotong hubungan petani dengan pedagang tertentu. Perlu adanya penyebaran informasi yang merata sampai ke tingkat petani. Petani perlu bekerjasama dengan UPH (Unit Pengolahan Hasil) untuk mengawasi serta memperbaiki kualitas slab yang dihasilkan oleh petani. Perlunya peranan pemerintah dan lembaga penunjang dalam penyediaan fasilitas bagi petani.

Hapsari (2015) dalam penelitian mengenai analisis finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis kelayakan dari usaha pembibitan karet unggul yang dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan metode *compounding factor* dengan menganalisis 5 kriteria analisis finansial, antara lain *Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR, *Payback Periode* dengan periode perhitungan menggunakan lama usia peralatan terpanjang yaitu 10 tahun. Perhitungan dengan metode *compounding factor* menunjukkan bahwa nilai *Gross BC* adalah

1,69 artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,69. *Net B/C* sebesar 5,04 artinya setiap Rp1,00 biaya bersih yang telah dikeluarkan pada usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp5,04. Nilai NPV Rp778.171.303,05 artinya menggunakan *compound factor* 12,96 persen didapatkan nilai NPV positif sebesar Rp778.171.303,05 sehingga analisis finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat layak untuk diteruskan. IRR 73,61 persen artinya nilai IRR tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku saat ini, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha pembibitan karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat secara finansial menguntungkan dan layak untuk diteruskan. *Payback Periode* 2,46 , perhitungan *payback periode* ini menunjukkan usaha pembibitan karet unggul layak untuk diusahakan karena investasi akan kembali setelah usaha pembibitan karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat berjalan selama 2,46 tahun sedangkan usia ekonomis usaha adalah 10 tahun.

## B. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian Analisis Finansial Perkebunan, Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) pada Perkebunan Karet Rakyat Pekon Mulyo Kencono Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar Penelitian**

Nilai tambah adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu proses produksi.

Penerimaan adalah jumlah output yang dihasilkan dikalikan dengan harga output pengolahan bakar.

Pemasaran adalah kegiatan menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen.

Produksi adalah kegiatan mengolah lateks menjadi bahan olah karet (bakar) dengan metode yang disarankan oleh Standar Nasional Indonesia tentang Bahan Olah Karet.

Jumlah produksi adalah jumlah output yang dihasilkan berupa bahan olah karet, dari kegiatan pertanian karet rakyat yang menerapkan teknologi pengolahan bakar.

Total penerimaan adalah jumlah output dikalikan dengan harga selama satu periode.

Total biaya adalah jumlah biaya variable dan biaya tetap yang digunakan dalam perkebunan karet dan pengolahan lateks menjadi bokar.

Produsen adalah petani karet yang menerapkan teknologi pengolahan bokar dalam kegiatan pasca panen.

Bokar (bahan olah karet) adalah lateks yang telah mengalami pengolahan dapat berupa lump, sit angin, lateks kebun, dan slab yang mengalami pengolahan berupa penerapan teknologi pengolahan bokar sebelum dipasarkan.

Nilai sisa adalah berupa barang yang tidak habis digunakan pada akhir masa usaha pengolahan bokar.

*Internal Rate of Return* adalah discount rate yang dapat mengubah *Net Present Value* dalam usaha sama dengan 0, atau dapat membuat *B/C Ratio* sama dengan satu.

*Net Present Value* adalah selisih antara *benefit* dengan biaya dari usaha pengolahan bokar yang telah di-*present value*-kan (telah diubah kenilai pada saat sekarang).

*Gross Benefit Cost Rasio* adalah perbandingan antara *benefit* bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di-*present value*-kan.

## B. Metode

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Mulyo Kencono, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Kabupaten Tulang Bawang Barat dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten yang baru saja mengalami pemekaran. Namun, dilihat dari hasil produksinya Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki produktivitas karet yang cukup tinggi yaitu 577,036 kg per hektar menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 4. Selain itu, Kabupaten Tulang Bawang Barat juga merupakan salah satu kabupaten yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar. Pekon Mulyo Kencono terpilih sebagai tempat penelitian dikarenakan, Mulyo Kencono memiliki petani karet rakyat yang hampir seluruhnya telah menerapkan teknologi pengolahan bokar. Serta Pekon Mulyo Kencono merupakan Pekon tempat bernaungnya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Harapan Mulya. Gapoktan Harapan Mulya merupakan satu-satunya Gapoktan yang mampu melakukan MOU (*Memorandum Of Understanding*) dengan perusahaan dalam melakukan pemasaran bahan olah karet milik anggota Gapoktan Harapan Mulya.

Sampel penelitian ini adalah petani karet pada perkebunan rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar pada kegiatan pertanian karetnya. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-

cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, dan dapat menggambarkan kondisi populasi (Morissan, 2012). Penentuan sampel dilakukan dengan cara pengambilan sampel acak distratifikasi berimbang (*proportional stratified random sampling*).

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2015 sampai dengan Juni 2015. Data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh digunakan untuk menganalisis finansial usaha, skala usaha, nilai tambah, serta kegiatan pemasaran bokar pada pertanian karet rakyat di Pekon Mulyo Kencono. Selain data primer dari hasil wawancara dengan petani karet yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari instansi serta literatur yang sesuai dengan penelitian ini yaitu, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistika, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian ini.

## **3. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survei. Morissan (2012) menyatakan bahwa, penelitian dengan metode survei merupakan metode penelitian sosial untuk mengumpulkan data dari responden untuk menggambarkan suatu populasi yang jumlahnya terlalu besar dan diamati secara langsung.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei wawancara. Peneliti tidak hanya memberikan kuesioner kepada responden untuk dijawab, tetapi peneliti terjun langsung untuk menanyakan pertanyaan secara lisan kepada responden. Wawancara dilakukan langsung dengan bertatap muka atau melalui telepon (Morissan, 2012).

Terdapat beberapa keunggulan dari metode survei. Pertama, metode survei dapat digunakan untuk meneliti masalah dalam keadaan yang sebenarnya. Kedua, biaya yang digunakan tidak terlalu banyak dibandingkan dengan informasi yang didapatkan. Ketiga, kuantitas data yang cukup banyak dapat diperoleh dari berbagai kelompok. Keempat, survei dapat dilakukan dimana saja. Keempat, survei dapat menggunakan berbagai sumber data sekunder atau data pendukung yang tersedia pada instansi maupun literature yang mendukung (Morissa, 2012).

#### **4. Prosedur Penelitian**

- a. Populasi pada penelitian ini adalah petani karet perkebunan rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar di Pekon Mulyo Kencono. Jumlah populasi terdiri lebih dari 269 petani karet yang terbagi dalam 10 kelompok tani aktif . Penentuan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel dari jumlah populasi ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :        n        = jumlah sampel  
                   N        = jumlah populasi  
                   S<sup>2</sup>     = variasi sampel (5%=0,05)  
                   Z        = tingkat kepercayaan (95%=1,96)  
                   d        = derajat penyimpangan(0,05)

Setelah dihitung dengan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 sampel. Jumlah sampel keseluruhan tersebut digunakan untuk menghitung kembali jumlah alokasi proporsi sampel pada masing-masing kelompok. Alokasi proporsi sampel setiap kelompok tani ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n_a = \frac{N_a n}{N} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :        n<sub>a</sub>     = jumlah sampel kelompok tani a  
                   n        = jumlah sampel keseluruhan  
                   N<sub>a</sub>     = jumlah populasi kelompok a  
                   N        = jumlah populasi keseluruhan

Menurut rumus tersebut maka diperoleh jumlah alokasi sampel untuk masing- masing kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Sebaran proporsi sampel per kelompok

No	Nama	Jumlah Anggota	Proporsi per Kelompok
1	Sido Makmur	50	11
2	Karya Tani	35	8
3	Sidodadi	31	7
4	Jadi Rukun	27	6
5	Karya Makmur	17	4
6	Mars	17	4
7	Mekar Sari	25	5
8	Sido rukun 2	23	5
9	Sido Mulyo	22	5
10	Podo Rukun Gawe Santoso	22	5
<b>Total</b>		269	60

- b. Penentuan sampel untuk pemasaran dari bahan olah karet adalah dengan menentukan secara sengaja (*purposive*) saluran yang terlibat dalam pemasaran bahan olah karet yang dilakukan oleh petani rakyat yang telah menerapkan teknologi pengolahan bokar bersih yang terpilih menjadi sample. Dalam penelitian ini PT Komerling Jaya Perdana terpilih sebagai saluran yang terlibat dalam pemasaran bahan olah karet yang dilakukan sampel penelitian.

## 5. Metode Analisis

### a. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode kuantitatif digunakan dalam menganalisis tujuan pertama yaitu analisis finansial usaha pengolahan bokar dengan kriteria investasi. Kriteria investasi yang digunakan untuk mengetahui kelayakan dari kegiatan pengolahan bahan olah karet yang dilakukan oleh petani pekebun karet adalah sebagai berikut:

#### 1) *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan nilai suatu proyek pada saat ini dari selisih antara benefit dengan discount rate pada waktu tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan benefit dibandingkan dengan biaya dari suatu proyek. Menurut Gittinger (2008) perhitungan *Net Present Value* (NPV) dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NPV = \sum_{t=0}^{i=0} B_t - C_t(1+i)^t \dots\dots\dots (5)$$

$$NPV = \sum_{t=n}^{i=0} B_t - C_t \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:  $B_t$  = *Benefit* pada tahun ke t,  
 $C_t$  = *Cost* pada tahun ke t,  
 $t$  = 1,2,3.....,n  
 $i$  = suku bunga yang berlaku.

Kriteria *Net Present Value* (NPV) menurut Pasaribu (2012)

adalah:

- a) Apabila nilai NPV  $\geq 0$  maka dinyatakan proyek layak untuk dilanjutkan.
- b) Apabila nilai NPV =0 maka dinyatakan *Social Opportunity Cost of Capital*.
- c) Apabila nilai NPV  $< 0$  maka dinyatakan proyek tidak layak untuk dilanjutkan atau ditolak.

## 2) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

*Net Benefit Cost Ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya benefit terhadap besar biaya dan investasi untuk memperoleh manfaat. Perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$Net \frac{B}{C} Ratio = \frac{\sum_{t=0}^{t=n}(NPV)(+)}{\sum_{t=0}^{t=n}(NPV)(-)} \dots\dots\dots (7)$$

Nilai *Net Benefit Cost Ratio* menggambarkan tingkat perbandingan keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek. Apabila *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari 1

maka proyek tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan karena menguntungkan (Pasaribu, 2012).

### 3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

*Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* merupakan rasio antara jumlah *present benefit* (PVB) dengan *Present Value Cost* (PVC).

Perhitungan *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* menurut Gittinger (2008) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Gross } \frac{B}{C} = \frac{\text{Present Benefit}}{\text{Present Value Cost}} \dots \dots \dots (8)$$

Kriteria *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* Pasaribu (2012)

yaitu:

- a) Apabila *Gross B/C* bernilai >1 maka usaha dinyatakan layak.
- b) Apabila *Gross B/C* bernilai <1 maka usaha dinyatakan tidak layak dilanjutkan.

### 4) *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* bermanfaat untuk mengetahui kemampuan suatu usaha mengembalikan bunga pinjaman.

Prosedur perhitungan nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai berikut:

- a) Pilihlah nilai *compounding factors* yang dianggap dekat dengan nilai IRR yang benar. Kemudian hitung nilai NPV dari benefit dan biaya.

- b) Apabila NPV bernilai negatif maka CF yang digunakan terlalu besar. Perlu dihitung kembali dengan CF yang lebih kecil.
- c) Apabila NPV bernilai positif maka CF yang digunakan terlalu kecil. Perlu dihitung kembali dengan CF yang lebih kecil.
- d) Nilai IRR yang baik adalah yang mendekati 0, menurut Pasaribu (2012) perhitungan IRR (*Internal Rate of Return*) dapat menggunakan rumus berikut.

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV'' - NPV'} (i'' - i') \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:  $i'$  = nilai percobaan pertama  
 $i''$  = nilai percobaan kedua  
 $NPV'$  = nilai NPV percobaan pertama  
 $NPV''$  = nilai NPV percobaan kedua

##### 5) Analisis Sensitivitas

Kepekaan NPV, Net B/C, Gross B/C Ratio, dan IRR terhadap perubahan harga input dan penurunan produksi akan dianalisis menggunakan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat seberapa jauh proyek dapat dilaksanakan mengikuti perubahan harga, baik biaya produksi maupun harga jual produk atau kelemahan estimasi hasil produksi. Analisis sensitivitas digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha perkebunan serta pengolahan karet jika terdapat perubahan pada dalam perubahan biaya atau penerimaan. Hal ini perlu dilakukan karena analisa proyek biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidak pastian

dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Secara sistematis analisis sensitifitas menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2003) :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right|}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right|} \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- X1 = NPV atau IRR atau Net B/C atau Gross B/C setelah terjadi perubahan.
- X0 = NPV atau IRR atau Net B/C atau Gross B/C sebelum terjadi perubahan.
- X = Rata-rata perubahan NPV atau IRR atau Net B/C atau Gross B/C.
- Y1 = Harga input usaha perkebunan dan pengolahan bahan olah karet setelah terjadi perubahan.
- Y0 = Harga input usaha perkebunan dan pengolahan bahan olah karet sebelum terjadi perubahan.
- Y = Rata –rata Harga input usaha perkebunan dan pengolahan bahan olah karet

Jika Laju Kepekaan > 1, maka usaha sensitif terhadap perubahan

Jika Laju Kepekaan < 1, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan

Perubahan yang diteliti seperti penelitian pada umumnya yakni perubahan terhadap penurunan jumlah produksi, dan perubahan biaya.

Asumsi dalam analisis sensitivitas terhadap kelayakan usaha perkebunan dan pengolahan bahan olah karet pada perkebunan karet rakyat adalah sebagai berikut:

1. Apabila biaya investasi, biaya input, dan peralatan adalah tetap sementara pada jumlah produksi terjadi penurunan sebesar 34 persen (angka berdasarkan persentase antara rata-rata produksi rendah dengan rata-rata produksi tinggi).

2. Apabila penerimaan dan harga output tetap adalah tetap sementara pada biaya produksi terjadi kenaikan harga 6 persen (angka berdasarkan data inflasi BI 2012-2015, terlampir).
3. Apabila jumlah produksi, biaya investasi, biaya input, dan peralatan adalah tetap sementara pada harga produksi terjadi penurunan sebesar 0,6 persen.

6) Penilaian Skala Usaha

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan kelayakan finansial.

Selanjutnya kondisi usaha dianalisis kembali secara deskriptif untuk mengetahui skala usaha dari pengolahan bahan olah karet (bokar).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a) Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang.
- b) Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

- c) Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Kriteria tersebut dibandingkan dengan keadaan pengolahan bahan olah karet pada perkebunan karet rakyat. Dilihat dari jumlah kekayaan bersih yang dimiliki dan jumlah penjualan pertahun yang mampu diperoleh oleh petani perkebunan karet yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini. Kriteria usaha mikro, kecil dan menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah

<b>Kriteria</b>	<b>Mikro</b>	<b>Kecil</b>	<b>Menengah</b>
Kekayaan bersih	≤50.000.000 rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha	>50.000.000 sampai dengan ≤500.000.000 rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha	>500.000.000 sampai dengan ≤10.000.000.000 rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
Hasil penjualan tahunan	≤300.000.000 rupiah	>300.000.000 sampai dengan ≤250.000.000 rupiah	>250.000.000.000 sampai dengan ≤50.000.000 rupiah

Sumber: UU RI No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

b. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, yaitu menganalisis nilai tambah kegiatan pengolahan bahan olah karet (bokar) di Pekon Mulyo Kencono. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari penerapan teknologi pengolahan bokar pada kegiatan pertanian karet rakyat yang telah dijalankan oleh petani sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015

Tabel 8. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
1	Output (kg/Bulan)	A
2	Bahan Baku (kg/Bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14	Margin	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami (1987).

Dimana :A =Output /Total produksi yang dihasilkan oleh pengolahan bahan olah karet (bokar) (kg).

B =Input /Bahan baku lateks yang digunakan untuk memproduksi bahan olah karet (kg).

- C =Tenaga Kerja yang digunakan dalam memproduksi bahan olah karet dihitung (HOK) dalam satu periode analisis.  
 F = Harga Produk yang berlaku pada satu periode analisis.  
 G =Jumlah upah rata – rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang di hitung berdasarkan per HOK.  
 H =Harga input bahan baku utama per kilogram pada saat periode analisis.  
 I =Sumbangan / biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan pengolahan bokar memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan pengolahan bokar tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Pengertian nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), maupun menyimpan (*time utility*). Nilai tambah berbeda dengan margin, margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku (Hayami *et al.*, 1987).

Periode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah selama satu tahun. Periode analisis selama satu tahun ini dipilih karena kegiatan produksi karet tidak berlangsung secara terus menerus setiap bulannya. Terjadi fluktuasi produksi lateks setiap kali perubahan musim. Cuaca yang berubah-ubah menjadi penyebab lateks tidak dapat dipanen secara terus menerus selama satu tahun penuh.

### c. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengetahui pemasaran bahan olah karet di Pekon Mulyo Kencono. Metode deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan yang ada saat ini (Morissan, 2012).

Dalam analisis tujuan ketiga ini akan dijelaskan mengenai bagaimana jenis pasar, struktur pasar, perilaku pasar, serta saluran tataniaga yang terjadi pada bahan olah karet di Pekon Mulyo Kencono. Selain itu di bahas juga tentang lembaga tataniaga apa saja yang terlibat dalam pemasaran bahan olah karet di Pekon Mulyo Kencono.

#### 1) Wujud Pasar

Pasar pada kegiatan tataniaga pertanian menurut wujudnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu pasar konkrit dan pasar abstrak.

Pasar konkrit merupakan pasar yang nyata, artinya penjual dan pembeli berkumpul dan bertemu secara langsung. Pasar abstrak atau pasar tidak nyata merupakan pasar yang kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli tidak terjadi secara langsung atau non fisik (Hasyim, 2012).

#### 2) Struktur Pasar

Berdasarkan strukturnya pasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut, jenis barang homogen, jumlah

penjual dan pembeli banyak, tidak ada hambatan dalam melakukan jual beli, mobilitas barang dan jasa sesuai dengan prinsip ekonomi, dan penjual serta pembeli memiliki informasi yang sama (Hasyim, 2012).

Pasar persaingan tidak sempurna dibagi atas beberapa jenis pasar bergantung pada jumlah pembeli dan penjualnya. Pasar dengan satu penjual disebut pasar monopoli. Pasar dengan beberapa penjual disebut pasar oligopoli. Pasar dengan satu pembeli disebut monopsoni. Pasar dengan beberapa pembeli disebut oligopsoni (Hasyim, 2012).

### 3) Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga menurut Kotler dan Armstrong dalam ( Hasyim, 2012) menyatakan bahwa distribusi merupakan sekumpulan sekumpulan organisasi yang terlibat dalam proses produksi barang atau jasa yang siap di konsumsi oleh konsosumen pengguna bisnis.

Lembaga tataniaga pertanian terdiri dari tengkulak, pedagang pengumpul pedagang besar, agen penjual dan pengecer.

Tengkulak merupakan lembaga tataniaga yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara ijon , tunai dan kontrak pembelian. Sedangkan pedagang pengumpul merupakan lembaga tataniaga yang membeli produk pertanian langsung kepada petani maupun tengkulak, dimana

volume pembelian relative lebih kecil dan efisien. Pedagang besar merupakan lembaga tataniaga yang melayani pembelian dari para tengkulak. Agen penjual merupakan lembaga pertanian yang membeli produk pertanian dalam jumlah yang besar namun dengan harga yang relative rendah. Pengecer merupakan lembaga tataniaga akhir yang menjual produk pertanian kepada konsumen.

#### 4) Perilaku Pasar

Perilaku pasar mengacu pada bagai mana lembaga tataniaga mengambil keputusan dalam berbagai struktur pasar dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan transaksi (Hasyim, 2012).

#### 5) Efisiensi Pemasaran

Menurut Danfar (2009) efisiensi merupakan penggunaan sumberdaya secara minimum guna mencapai hasil yang optimum, atau perbandingan terbaik antara output terhadap input dalam kondisi sumberdaya yang terbatas. Efisiensi pemasaran dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana: EP = Efisiensi Pemasaran  
 TB = Total Biaya Pemasaran  
 TNP = Total Nilai Produk

Dengan kriteria efisiensi pendapatan menurut Soekartawi (2010) sebagai berikut:

1. >50% = Tidak Efisien
2. ≤50% = Efisien.

## 6) Margin Pemasaran

Menurut Hasyim (2011) margin pemasaran dari kegiatan pengolahan bahan olah karet ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (11)$$

Atau

$$M_{ji} = b_{ti} - \pi_i \dots \dots \dots (12)$$

Atau

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (13)$$

Dimana:  $M_{ji}$  = Marjin lembaga tataniaga ke-i  
 $P_{si}$  = Harga penjualan lembaga tataniaga ke-i  
 $P_{bi}$  = Harga pembelian lembaga tataniaga ke-i  
 $B_{ti}$  = Biaya tataniaga lembaga tataniaga ke-i  
 $\pi_i$  = Keuntungan lembaga tataniaga ke-i..

#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Letak Geografis, Topografi, Demografi, dan Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat**

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah yang terbentuk pada tahun 2008, sesuai UU RI No. 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung. Kabupaten Tulang Bawang Barat secara geografis terletak pada  $104^{\circ}55'$  –  $105^{\circ}10'$ BT dan  $04^{\circ}10'$  -  $04^{\circ}42'$  LS dengan luas wilayah 1.201 km<sup>2</sup>. Ibu Kota Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Panaragan Jaya. Kabupaten Tulang Bawang Barat terbagi menjadi delapan kecamatan, yaitu Tulang Bawang Udik, Tumijajar, Tulang Bawang Tengah, Pagar Dewa, Lumbu Kibang, Gunung Terang, Gunung Agung, dan Way Kenanga.

Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki suhu udara rata-rata terendah bulan Februari 26, 4°C dan suhu rata-rata tertinggi bulan Oktober mencapai suhu 27,9°C. Bila dibandingkan dengan data tahun 2011, suhu udara Tulang Bawang Barat tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 3,94 persen. Secara umum iklim di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat relatif sama dengan iklim di Kabupaten lain di Propinsi Lampung, bertemperatur rata-rata 25°C - 31°C. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki curah hujan yang

cukup tinggi antara 57-299 mm/bulan dengan kelembapan rata-rata antara 85,2 persen.

Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan, serta Kec. Way Serdang dan Kec. Mesuji Timur, Mesuji.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo, Banjar Agung, Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negeri Batin, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) jumlah penduduk Tulang Bawang Barat pada tahun 2012 sebanyak 255.833 jiwa. Bila dibandingkan dengan luas Kabupaten Tulang Bawang Barat, maka dapat diperoleh nilai kepadatan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah 213/jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2011 jumlah penduduk Tulang Bawang Barat sebanyak 253.429 jiwa, dengan mengacu pada data tersebut, maka diketahui bahwa angka laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Tulang Bawang Barat bertambah sebesar 0,95 persen atau sebanyak 2.407 jiwa dalam 1 tahun selama tahun 2012.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2012 sebanyak 120.739 jiwa (98,02 persen) merupakan angkatan

kerja dan sisanya sebesar 2.439 jiwa (1,98 persen) masih menganggur. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2012

Kecamatan	Luas Area		Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> )
	km <sup>2</sup>	%	Jumlah Penduduk	%	
Tulang Bawang Udik	237,35	19,7627	30.271	11,83233	128
Tumijajar	133,22	11,0924	41.310	16,14725	310
Tulang Bawang Tengah	274,93	22,8918	78.716	30,76851	286
Pagar Dewa	99,65	8,2973	5.355	2,09316	54
Lambu Kibang	109,82	9,1441	22.181	8,67011	202
Gunung Terang	141,91	11,8160	30.972	12,10633	218
Gunung Agung	127,64	10,6278	28.352	11,08223	222
Way Kenanga	76,48	6,3681	18.676	7,30008	244
Jumlah	1.201	100	255.833	100	213

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2013.

Keadaan geologi penyusun batuan tersusun atas formasi Muara Enim yang terdiri dari perselingan batu lempung pasir dan batu lanau tufaan dengan sisipan batu pasir tufaan dan batu lempung hitam. Selain itu terdapat pula formasi pasir kwarsa yang membentang di sepanjang sisi timur dengan bentukan pasir kasar kerikil sampai sedang dan penyusun dominan mineral kwarsa. Adapun jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Alluvial, Regosol, Pedzolik Coklat, Latosol dan Pedzolik Merah kuning (Badan Pusat Statistika, 2013).

## **B. Sejarah dan Geografis Pekon Mulyo Kencono**

Pekon Mulyo Kencono pada awalnya merupakan daerah penempatan transmigrasi pada tahun 1974/1975 yang berasal dari Pulau Jawa, terdiri dari:

1. Integrasi ABRI Diponegoro 40 KK tahun 1974.
2. Yogyakarta (Trans DBB) Transmigrasi dengan bantuan biaya 141 KK.
3. Bandung (Trans DBB) 70 KK
4. Jember (DBB) 37 KK
5. Purwodadi 50 KK
6. Banyumas 60 KK
7. Semarang 78 KK
8. Banyumas 76 KK
9. Madiun 58 KK
10. Kediri 84 KK
11. Surakarta 30 KK
12. Kebumen 24 KK
13. Total penempatan awal 758 KK

Perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1974 sampai dengan tahun 2013 adalah 1415 KK dengan jumlah penduduk yaitu 4743 jiwa.

Pekon Mulyo Kencono memiliki luas wilayah sebesar 1067,5 ha. Terdiri atas 5 suku, yaitu Suku Mekar Indah, Suku Mekar Jaya, Suku Sidorejo, Suku Rejosari, dan Suku Mekar Sari. Batas wilayah Pekon Mulyo Kencono pada bagian utara yaitu Pekon Tirta Kencana, bagian selatan dibatasi oleh Pekon Candra Kencana, bagian barat dibatasi Pekon Mulya Jaya, dan bagian timur dibatasi oleh Pekon Kagungan Rahayu.

Pekon Mulyo Kencono memiliki kemiringan lahan rata-rata yaitu 29-30 meter dari permukaan laut. Dengan curah hujan pertahun sebesar 3,340 mm<sup>3</sup> per tahun. Suhu udara pada Pekon Mulyo Kencono berkisar 27-30 °C. Bentang wilayah Pekon Mulyo Kencono termasuk kedalam bentang wilayah datar. Bentang alam yang datar sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat mengusahakan tanaman perkebunan.

Lahan pertanian Pekon Mulyo Kencono terdiri dari tanah perladangan seluas 972, 5 ha. Sawah tadah hujan seluas 6,28 ha. Tegalan seluas 21 ha. Lahan pertanian didominasi oleh tanah perladangan/perkebunan jenis tanaman yang banyak ditanam yaitu jenis tanaman karet penghasil getah. Tanaman karet dipilih karena karet tidak membutuhkan jumlah air yang banyak.

Luas lahan perladangan dan perkebunan yang mendominasi di wilayah Pekon Mulyo Kencono mendorong masyarakat untuk mencari penghasilan di bidang perkebunan. Profesi tersebut antara lain sebagai buruh tani, petani pemilik tanah, dan petani penggarap tanah. Hal tersebut disebabkan oleh irigasi teknis yang tidak berfungsi, sehingga masyarakat petani beralih dari petani pangan menjadi petani perkebunan dan sebagian dari masyarakat yang tidak memiliki lahan menjadi buruh tani.

## **VI. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis finansial diperoleh bahwa usaha pengolahan bokar di Pekon Mulyo Kencono, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah layak dilakukan. Usaha sensitive terhadap penurunan harga sebesar 34 persen. Skala usaha dari pengolahan bokar bersih adalah usaha mikro.
2. Nilai tambah dari pengolahan bokar bersih di Pekon Mulyo Kencono, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Rp602,77. Pengolahan bokar yang dilakukan memberikan nilai tambah yang positif pada usaha.
3. Pemasaran bokar bersih di Pekon Mulyo Kencono, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki nilai efisiensi pemasaran 5,95 persen dan margin pemasaran yang diperoleh petani sebesar 58 persen.

## **B. Saran**

1. Bagi pemerintah pusat dan daerah perlu adanya kebijakan untuk melakukan pengawasan terhadap usaha pengolahan bokar guna menjaga kualitas bokar.
2. Petani lebih baik menerapkan teknologi pengolahan bokar bersih sesuai dengan anjuran, baik dari perusahaan maupun dinas terkait, yaitu dengan menggunakan pembeku berupa asam sulfat atau asam semut serta tidak mencampurkan bahan kontaminan kedalam bokar. Petani lebih baik melakukan kegiatan pembekuan dirumah untuk mengurangi biaya penggantian alat kebun. Petani perlu menggunakan sarung tangan untuk mencegah terjadinya iritasi kulit akibat penggunaan asam sulfat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alliudin, Sariyoga S. dan Dian. 2011. Efisiensi Pendapatan Usaha Gula Aren Cetak (Studi kasus pada perajin gula aren cetak di Desa Cimenga, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1): 71-85. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Astanu, D.A., Ismono R.H. dan Rosanti N. 2013. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIAA*. 1(3): 218-225. Universitas Lampung . Bandar Lampung.
- Ayu, B.W., Ismono H. dan Soelaiman A. 2013. Analisis Nilai Tambah pada Klaster Industri Pengolahan Ikan Teri Kering di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu- Ilmu Agribisnis*. 1(3): 245-253. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Standardisasi Nasional. 2002. Standar Nasional Indonesia Bahan Olah Karet. SNI 06-2047-2002. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. 2013. <http://www.bps.go.id>. Diakses 25 Februari 2015 Pukul 12.00.
- \_\_\_\_\_. 2014. <http://www.bps.go.id>. Diakses 25 Februari 2015 Pukul 12.26.
- Candra, R., Lestari D.A.H. dan Situmorang S. 2014. Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram dengan Cara Konvensional dan Jaringan (*Multi Level Marketing*) di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu- Ilmu Agribisnis*. 2(1): 38-47. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Damanik, S., M. Tasma dan Siswanto. 2010. *Budidaya Dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2013. *Statistik Perkebunan tahun 2012*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Lampung

- \_\_\_\_\_. 2014. *Statistik Perkebunan tahun 2013*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Lampung.
- GAPKINDO. 2015. *beritadaerah.co.id*. Diakses pada 20 Maret 2015 pukul 13.40 WIB.
- Gittinger, J.P. 2008. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Penerbit UI Press. Jakarta
- Hapsari, M. 2015. *Analisis Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul Di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami, Y., Kawagoe T., Morooka Y. and Siregar M. 1987. *Agricultur Marketing and Processing in Upland Java, APerspective From Sunda Village*. Coarse Grain Roots and Tuber Centre (CGPRTC). Bogor.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 53/M-Dag/Per/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditi Ekspor Standart Indonesian Rubber Yang Diperdagangkan. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/Ot.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Kementerian Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Morissan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Novia, W, Zakaria W.A. dan Lestari D.A.H. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *Jurnal Ilmu- Ilmu Agribisnis* 1(3): 210-217. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurmedika, Marhawati dan Max. 2013. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Nangka pada Industri Rumah Tangga Tiara di Kota Palu. *Jurnal Agrotekbis*. 1(3): 267-273. Universitas Tadulako. Palu.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis: (Konsep dan Aplikasi)*. Lily Publiser. Yogyakarta.

- Purwanti, A. 2011. *Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Lampung Tengah*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prayitno, H. dan Arsyad L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Karet dan Produk dari Karet Indonesia terhadap China*. Penelitian pada Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- Soeharto, Iman. 2001. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto dan Siagian D. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tim Penulis PS. 2009. *Panduan Lengkap Karet, Penebar Swadaya*. Jakarta.
- UNCOMTRADE (United Nation Commodity Trade Statistics Database). 2012. Comtrade UN Data. tersedia di: <http://unctadstat.unctad.org> diakses 5 Februari 2015.
- Yuprin, A.D, Ismail M. dan Ananda C.F. 2013. Analisis Pemasaran Karet di Kabupaten Kapuas. *WACANA* 12(3): 519-538. Universitas Indonesia. Jakarta.